

## **Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Examples* untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V**

**Abdul Hakim<sup>1</sup>, Hasnah<sup>2</sup>, Hendra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: <sup>1</sup>[abdul.hakim6254@unm.ac.id](mailto:abdul.hakim6254@unm.ac.id)

<sup>2</sup>[hasnah@unm.ac.id](mailto:hasnah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[hendraltv9@gmail.com](mailto:hendraltv9@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang dengan guru (peneliti) dan siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng kabupaten Sidenreng Rappang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 16 orang sebagai subjeknya. Fokus pada penelitian ini berupa proses dan hasil belajar. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mengetahui tingkat persentase keberhasilan siswa, peneliti menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar disetiap siklusnya. Hasil penelitian terkait proses belajar menunjukkan pada siklus I hasil observasi aktivitas guru dengan kategori baik dan observasi aktivitas siswa dengan kategori cukup, pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru menjadi kategori baik dan observasi aktivitas siswa dengan kategori baik. Hasil penelitian terkait dengan hasil belajar, pada siklus I persentase ketuntasan berada pada kategori kurang, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Example Non Examples* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa.

**Kata kunci:** model pembelajaran; kooperatif tipe *example non example*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan kemampuan diri, baik pengetahuan maupun keterampilan yang diwujudkan melalui proses pengajaran, penelitian maupun pelatihan. Pendidikan terus berlangsung dari satu generasi ke generasi yang lain sehingga terus mengalami perkembangan. Indonesia merupakan Negara berkembang yang sangat memperhatikan masalah pendidikan rakyatnya. Menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat agar tujuan dalam

pendidikan nasional dapat tercapai. Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa: "Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan dengan Undang-undang di atas, maka siswa diharapkan untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, memiliki karakter berakhlak mulia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang terlihat dari perkembangan teknologi dan pendidikan yang kian pesat. Pemerintah sangatlah memperhatikan pendidikan di sekolah dasar, karena dalam proses menempuh pendidikan siswa dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu. Namun sebelum itu tentunya diperlukan fondasi yang kuat bagi para siswa, yakni dengan memiliki kemampuan berpikir yang logis dan kritis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2022 di Kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat 16 siswa diantaranya 9 laki-laki dan 7 perempuan. Dari hasil observasi dan pengambilan data yang diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V masih tergolong rendah, dapat dilihat dari hasil observasi pra penelitian di kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng. Nilai hasil belajar yang diperoleh adalah sebanyak 6 siswa memperoleh nilai tuntas yakni  $>73$ , sedangkan siswa yang belum tuntas dengan nilai  $<73$  atau dibawah SKBM sebanyak 10 siswa. Kenyataan ini menunjukkan masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika, sebab nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditetapkan sebelumnya di sekolah tersebut yakni 73 untuk mata pelajaran matematika.

Perolehan nilai rata-rata matematika siswa yang relatif rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor guru maupun dari faktor siswa. Faktor dari guru diantaranya: 1) Kurang merangsang siswa dalam berpikir kritis. 2) Selain itu guru kurang menggunakan media gambar dalam pembelajaran. 3) Guru kurang optimal membimbing siswa dalam kelompok kecil. Sedangkan faktor dari siswa diantaranya: 1) Siswa kurang menguasai indikator pemahaman konsep matematika. 2) Rasa jenuh saat belajar diimbangi dengan kurangnya penguatan materi. 3) Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang menyebab-

kan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang, peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Examples* yang merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisa gambar yang diberikan guru, kerja sama antar siswa dapat menghilangkan rasa jenuh saat belajar dan memudahkan siswa dalam menguasai materi yang diberikan. Selain itu pembelajaran model ini juga mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan mendominasi aktifitas pembelajaran, sehingga bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maryam, (2012) menyatakan bahwa “penerapan model pembelajaran *Example Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pinrang”. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil belajar siswa yang memenuhi SKBM pada pelaksanaan siklus III menunjukkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Model Pembelajaran Kooperatif*

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfokuskan kegiatan siswa secara berkelompok agar siswa dapat menjalin kerja sama satu sama lain sehingga terwujudnya kegiatan belajar yang menyenangkan. Menurut Zainal & Maryam,

(2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan jika mereka saling berdiskusi dengan temannya sehingga model ini menekankan pada kerjasama siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut Arrezha et al., (2018, h. 242) mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, selain dari guru dan sumber belajar lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait”.

Berdasarkan beberapa teori maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pelaksanaan proses pengajaran dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

### **Model Example Non Examples**

Model Pembelajaran Example non examples adalah model pembelajaran yang memberikan contoh-contoh berupa gambar, maupun kasus yang bermuatan masalah untuk dianalisis kemudian dideskripsikan hingga disimpulkan oleh peserta didik.

Menurut Mandolang et al., (2016) konsep dari model *Examples Non Examples* adalah pembelajaran dengan menggunakan contoh dan kecocokan dalam materi mengurutkan banyak benda pada mata pelajaran matematika khususnya. Lebih lanjut menurut Yatami, (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Examples* lebih menekan pada konteks analisis peserta didik dalam kemampuan berbahasa misalnya tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya yang menggunakan gambar sebagai media dalam penyampaian materi untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang terkandung dalam gambar yang disajikan.

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan atau kelebihan. Menurut Wulan

et al., (2014) kelebihan dari model pembelajaran *Example Non Examples* adalah:

- 1) Siswa dapat memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam.
- 2) Siswa yang terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) dapat memotivasi mereka untuk belajar.
- 3) Merangsang siswa agar lebih berpikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Siswa mengetahui implikasi dari materi.
- 5) Memotivasi keberanian siswa melalui kesempatan mengemukakan pendapat tentang hasil analisis gambar yang telah dilakukannya.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Example Non Examples* menurut Parmanita, (2017) adalah :

- 1) Tidak semua materi cocok untuk diajarkan dengan media gambar.
- 2) Dalam pelaksanaannya memakan waktu yang lama.

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Examples*. Menurut Alexander & Pono, (2019) langkah-langkah dalam model pembelajaran ini meliputi :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui media proyeksi misalnya LCD atau OHP.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang dapat terdiri dari 2-3 orang siswa.
- 4) Guru memberi petunjuk dan deskripsi yang jelas tentang gambar yang diamati siswa serta memberi kesempatan pada siswa dan menganalisis gambar bersama-sama dengan kelompoknya.
- 5) Siswa mencatat pada kertas hasil diskusi mereka yang telah dikonstruksi dari hasil analisis gambar.
- 6) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil diskusinya melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 7) Guru mulai menjelaskan materi sesuai

tujuan yang ingin dicapai dengan tetap memperhatikan hasil analisis gambar dan diskusi yang telah dilakukan siswa.

- 8) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **Proses dan Hasil Belajar**

Menurut Djamaluddin & Wardana, (2019) “proses belajar adalah kegiatan yang melibatkan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Lebih lanjut menurut Sembel, (2019) “Belajar dapat terjadi dimana pun dan kapan pun dengan tujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dari sebelumnya, sedangkan pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses belajar merupakan suatu sistem yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya interaksi belajar yang baik antara siswa, guru serta sumber belajarnya.

Pencapaian hasil belajar dapat dilihat salah satunya pada nilai yang diperoleh siswa maupun penerapan konsep dalam penyelesaian masalahnya, karena dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal sehingga guru melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut.

Menurut Fitrianingtyas & Radia, (2017) menjelaskan bahwa “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar, hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti

dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pemahaman konsep-konsep pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar serta dapat diukur melalui proses evaluasi.

### **Kerangka Konsep**

Hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

Adapun aspek dari guru yaitu diantaranya:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru
- 2) Selain itu guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran.
- 3) Kurangnya variasi metode dan model pembelajaran.

Sedangkan faktor yang dari siswa yaitu:

- 1) Siswa kurang menguasai indikator pemahaman konsep matematika.
- 2) Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Rasa jenuh saat belajar diimbangi dengan kurangnya penguatan materi pembelajaran.

Melihat kondisi hasil belajar yang masih kurang dan beberapa hal yang mempengaruhinya, tentu saja diperlukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tindakan yang dianggap baik dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng adalah dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Example Non Examples*, dimana pada model pembelajaran ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisa gambar yang diberikan guru, kerja sama antar siswa dapat menghilangkan rasa jenuh saat belajar dan memudahkan siswa dalam menguasai materi yang diberikan.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika model *Example Non Examples*

dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran matematika, maka proses dan hasil belajar matematika tentang jaring-jaring bangun ruang pada siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Menurut Prasanti (2018) mengatakan "Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya"(h.16).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya lebih menekankan pada nilai dan makna yang diungkapkan melalui deskripsi kalimat-kalimat secara sistematis, jelas dan mudah untuk dipahami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hakim, (2020) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru berdasarkan permasalahan yang dihadapinya saat proses pembelajaran, dimana guru mencoba mencari penyelesaian masalah tersebut melalui metode ilmiah agar dapat meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran. Waktu dan Tempat Penelitian

#### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada

tanggal 14 dan 15 Juni 2022, semester genap tahun ajaran 2021/2022.

#### Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng, Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng. Adapun jumlah siswa yang terdapat di kelas V yaitu 16 siswa, 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan..

### ***Fokus Penelitian***

#### 1. Fokus Proses

Penelitian ini melihat aktivitas pembelajaran guru dan siswa saat pelaksanaan penerapan langkah-langkah model *Example Non Examples* dalam proses pembelajaran matematika di kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng.

#### 2. Fokus Hasil

*Fokus hasil belajar dalam penelitian ini yaitu melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas V setelah menggunakan model pembelajaran Example Non Examples melalui siklus penelitian dan melakukan penilaian.*

### ***Prosedur Penelitian***

Untuk lebih rinci, skema prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pratindakan

Pratindakan adalah mengidentifikasi masalah sebelum merencanakan dan melakukan tindakan penelitian sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas, dan mengadakan tanya jawab dengan wali kelas sasaran penelitian mengenai gambaran bagaimana pelaksana model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* dalam pembelajaran matematika.

#### 2. Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan perencanaan sebelum melakukan tindakan pelaksanaan terlebih dahulu dengan menggunakan model *Example Non Example*. Kegiatan pada tahap

ini sebagai berikut:

- a. Menyiapkan materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum 2013.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Examples.
- c. Menyusun lembar kerja kelompok (LKK).
- d. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- e. Membuat tes evaluasi akhir siklus dan pedoman penskoran.
- f. Mempersiapkan alat dokumentasi berupa HP untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### 3. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* dan akan diterapkan pada mata pelajaran matematika.

### 4. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan mengamati yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung yaitu aspek guru dan aspek siswa.

### 5. Refleksi

Refleksi adalah menganalisis proses dan data hasil belajar siswa yang telah diperoleh kemudian dipergunakan untuk mengevaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Observasi biasanya dapat berupa lembar yang berisi pernyataan atau pertanyaan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.

### 2. Tes

Teknik pengumpulan data yang utama dalam

penelitian ini adalah tes. Tes merupakan suatu bentuk alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh tujuan pengajaran telah tercapai, hal ini berarti evaluasi terhadap hasil belajar. Tes yang dibuat mengacu pada indikator yang akan dicapai pada pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara merekam atau mencatat data-data yang dianggap penting dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud berupa gambar, nilai harian, foto maupun dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

## **Instrumen Penelitian**

Peneliti menggunakan beberapa instrument dalam melaksanakan proses penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Examples*.

### 2. Tes hasil belajar

Tes merupakan pengumpulan data tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan tes disetiap akhir siklus. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan agar data lebih akurat serta sebagai pelengkap data yang diperoleh. Melalui teknik ini, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian yaitu dokumentasi daftar nilai siswa.

## **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

### 1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik merangkum secara akurat suatu data dengan tepat. Data yang dianalisis meliputi aspek siswa yang terdiri dari aktivitas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil tugas siswa yang diberikan oleh guru. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data dan penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Menurut Ilmi, (2021) mengemukakan bahwa :

#### a. Kondensasi Data

Peneliti melakukan proses pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan mentransformasi data yang mendekati keseluruhan dari catatan-catatan lapangan dan menyusun data dengan sebuah cara tertentu kemudian dapat membuat kesimpulan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai dengan fokus penelitian

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generalisasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan mencari data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut.

### 2. Indikator Keberhasilan

#### a. Indikator Proses

Indikator keberhasilan proses, penelitian dikatakan berhasil jika tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* memenuhi kualifikasi baik

**Tabel 3.1 Tingkat Keberhasilan Proses**

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	76% - 100%	Baik (B)
2	60% - 75%	Cukup (C)
3	0% - 59%	Kurang (K)

**Sumber:** Djamarah dan Zain, 2014

#### b. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan hasil, penelitian dikatakan berhasil apabila  $\geq 76\%$  siswa mencapai taraf keberhasilan minimal yakni memperoleh nilai SKBM 73 (ketentuan sekolah) sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian* *Deksripsi kegiatan*

Hasil penelitian melalui penelitian tin-

dakan kelas di kelas IV UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidrap dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengkaji peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Example Non Examples*.

### *Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I*

#### a. Perencanaan

Perencanaan disusun dan dikembangkan serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Tahap perencanaan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran

Mempersiapkan berbagai hal yang akan diperlukan dalam pelaksanaan penelitian adalah hal yang harus dilakukan peneliti pada tahap perencanaan tindakan ini. Hal-hal yang dipersiapkan diantaranya :

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar jaring-jaring bangun ruang kubus.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- 4) Mempersiapkan lembar evaluasi akhir siklus I berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor.
- 5) Mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan.

#### b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru dan guru wali kelas berperan sebagai observer, serta seorang teman sejawat yang berperan dalam mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pada hari Selasa, 14 Juni 2022 pada pukul 07.30-08.40 WITA, yang dihadiri oleh 16 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus). Pada pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan diawali dengan salam, menanyakan kabar, berdoa, mengecek kehadiran, dan menanyakan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran *Example*

*Non Examples* yang terdiri dari 8 tahapan yang meliputi:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun materi yang akan diajarkan yaitu jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus).
- 2) Guru menjelaskan materi jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus) berdasarkan gambar yang ditampilkan agar siswa lebih mudah memahami materi.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang siswa.
- 4) Guru membagikan gambar-gambar jaring-jaring kubus pada setiap kelompok, memberi petunjuk dan deskripsi yang jelas tentang gambar-gambar yang diamati siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar bersama-sama dengan kelompoknya.
- 5) Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar kemudian mencatat pada kertas yang telah disiapkan tentang gambar-gambar yang termasuk jaring-jaring kubus dan gambar-gambar yang tidak termasuk jaring-jaring kubus.

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil diskusinya melalui perwakilan kelompok masing-masing. Perwakilan kelompok maju menggambarkan jaring-jaring kubus sesuai instruksi guru kemudian bersama-sama dengan siswa lainnya berdiskusi tentang jawaban yang benar.

- 6) Guru memberikan tes evaluasi individu kepada siswa berupa 15 soal pilihan ganda.
- 7) Kemudian pada langkah penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

#### c. Observasi

Pengamatan atau observasi dalam penelitian siklus I dilakukan oleh guru wali kelas V yang berperan sebagai observer dengan mengisi format yang telah peneliti sediakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru (peneliti) maupun siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples*.

Persentase yang diperoleh pada observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu 83% yang dikategorikan baik (B). Adapun kekurangan aktivitas guru pada siklus I ini, yaitu guru kurang dalam mengarahkan siswa agar tetap tenang dan tidak saling mengganggu antar kelompok. Selain itu guru maupun siswa tidak menyimpulkan materi pelajaran.

Selanjutnya hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Langkah pertama model pembelajaran *example non example*, 8 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, serta 8 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru, sehingga memperoleh jumlah 40 dengan persentase 83,33%.

2) Langkah kedua model pembelajaran *example non example*, 5 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 7 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 4 siswa yang dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 33 dengan persentase 68,75%.

3) Langkah ketiga model pembelajaran *example non example*, 5 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 8 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 3 siswa yang dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 34 dengan persentase 70,83%.

4) Langkah keempat model pembelajaran *example non example*, 6 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 10 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 38 dengan persentase 79,17%.

5) Langkah kelima model pembelajaran *example non example*, 7 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3

Indikator aktivitas guru, 7 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 2 siswa dikategorikan kurang (K) karena hanya merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 37 dengan persentase 77,08%

6) Langkah keenam model pembelajaran *example non example*, 5 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 9 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 2 siswa dikategorikan kurang (K) karena hanya merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 35 dengan persentase 72,92%.

7) Langkah ketujuh model pembelajaran *example non example*, 6 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 8 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 2 siswa dikategorikan kurang (K) karena hanya merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 36 dengan persentase 75%.

Langkah kedelapan model pembelajaran *example non example*, 3 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 9 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 4 siswa dikategorikan kurang (K) karena hanya merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 31 dengan persentase 64,58%.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, secara umum jumlah hasil observasi aspek siswa pada siklus I mencapai kategori cukup (C) dengan taraf 73,96% oleh karena itu, penemuan yang telah dilakukan belum terlaksana dan belum membuahkan hasil.

#### d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil belajar Siswa yang dilakukan pada siklus I, penelitian yang telah dilakukan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori baik (B) yaitu 83% dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C) yaitu 73,96%. Pada hasil

belajar siswa yang diukur menggunakan tes evaluasi akhir siklus I menunjukkan ketuntasan hasil belajar mencapai 56,25% atau 9 dari 16 Siswa yang dapat mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yaitu  $\geq 73$ .

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa, diketahui bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I masih belum tercapai secara optimal. Sehingga guru dan observer melakukan refleksi dengan tujuan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran berikutnya, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

### ***Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II***

#### a. Perencanaan

Mengacu pada hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I, peneliti bermaksud untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar siswa, di mana peneliti akan melakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, agar proses yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun materi yang akan diajarkan merupakan lanjutan materi pada siklus I yaitu jarring-jaring bangun ruang sederhana (balok). Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan berbagai hal yang akan diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang dipersiapkan diantaranya :

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas Guru dan aktivitas Siswa.
- 4) Mempersiapkan lembar evaluasi akhir siklus II berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir.
- 5) Mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan.

#### b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru dan guru wali kelas V berperan

sebagai observer, serta seorang teman sejawat yang berperan dalam mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada hari Rabu 15 Juni 2022 pada pukul 07.30-08.40 WITA, yang dihadiri oleh 16 Siswa terdiri dari 9 Siswa laki-laki dan 7 Siswa perempuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II yaitu jaring-jaring bangun ruang sederhana (balok). Pada pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan diawali dengan salam, menanyakan kabar, berdoa, mengecek kehadiran, dan menanyakan kesiapan belajar Siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran *example non examples* yang terdiri dari 8 tahap dengan langkah-langkah yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun materi yang akan diajarkan yaitu jaring-jaring bangun ruang sederhana (balok).
- 2) Guru menjelaskan materi jaring-jaring bangun ruang sederhana (balok) berdasarkan gambar yang ditampilkan agar siswa lebih mudah memahami materi.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang siswa.
- 4) Guru membagikan gambar-gambar jaring-jaring balok pada setiap kelompok, memberi petunjuk dan deskripsi yang jelas tentang gambar-gambar yang diamati siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar bersama-sama dengan kelompoknya.
- 5) Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar kemudian mencatat pada kertas yang telah disiapkan tentang gambar-gambar yang termasuk jaring-jaring balok dan gambar-gambar yang tidak termasuk jaring-jaring balok.
- 6) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil diskusinya melalui perwakilan kelompok masing-masing. Perwakilan kelompok maju menggambarkan jaring-jaring balok sesuai instruksi guru kemudian bersama-sama dengan Siswa lainnya berdiskusi tentang jawaban yang benar.

7) Guru memberikan tes evaluasi individu kepada siswa berupa 15 soal pilihan ganda.

8) Langkah penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

#### c. Observasi

Observasi dalam penelitian siklus II dilakukan oleh guru wali kelas V yang berperan sebagai observer dengan mengisi format yang telah peneliti sediakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru (peneliti) maupun siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples*.

Persentase yang diperoleh pada observasi aktivitas guru pada siklus II yaitu 96% yang dikategorikan baik (B). Aktivitas guru yang telah baik pada siklus sebelumnya telah dipertahankan, dan kekurangan yang terdapat pada aktivitas guru di siklus sebelumnya telah diperbaiki seperti guru telah menginstruksikan agar setiap kelompok bekerja dengan tenang dan tidak mengganggu aktivitas kelompok lain. Selain itu, guru dan siswa telah bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

Selanjutnya hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama model pembelajaran *example non example*, 14 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, serta 2 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 46 dengan persentase 95,83%.
- 2) Langkah kedua model pembelajaran *example non example*, 11 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 5 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 43 dengan persentase 89,58%.
- 3) Langkah ketiga model pembelajaran *example non example*, 8 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru, 7 siswa yang dikat-

egorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru dan 1 siswa yang dikategorikan kurang (K) karena merespon 1 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 39 dengan persentase 81,25%.

4) Langkah keempat model pembelajaran *example non example*, 15 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 1 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 47 dengan persentase 97,92%.

5) Langkah kelima model pembelajaran *example non example*, 13 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 3 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 45 dengan persentase 93,75%.

6) Langkah keenam model pembelajaran *example non example*, 9 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 7 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 41 dengan persentase 85,41%.

7) Langkah ketujuh model pembelajaran *example non example*, 9 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 7 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 41 dengan persentase 85,41%.

8) Langkah akhir model pembelajaran *example non example*, 11 siswa yang dikategorikan baik (B) karena telah merespon 3 Indikator aktivitas guru serta 5 siswa yang dikategorikan cukup (C) karena merespon 2 indikator aktivitas guru sehingga memperoleh jumlah 43 dengan persentase 89,58%.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui persentase yang diperoleh pada observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu 89,84% yang dikategorikan baik (B). Adanya peningkatan pada aktivitas siswa disebabkan siswa telah memperhatikan guru dengan baik dalam memberikan arahan dan siswa telah

berani dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diajarkan.

#### d. Refleksi

Pelaksanaan siklus II, beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I telah diperbaiki seperti guru telah mampu menjaga kondisi kelas tetap tenang pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples*, serta guru telah mampu menutup pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan data dari hasil observasi serta hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa pelaksanaannya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun data dari hasil observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori baik (B) yaitu 96% dan aktivitas siswa berada pada kategori baik (B) yaitu 89,84%. Pada tes evaluasi akhir yang telah dilakukan pada siklus II menunjukkan ketuntasan belajar siswa telah mencapai 81,25% atau 13 dari 16 Siswa dapat mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Berdasarkan dari hasil observasi dan hasil tes evaluasi akhir yang telah dilaksanakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penelitian di siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 76% ke atas, baik itu dari segi proses maupun hasil belajar. Sehingga penelitian yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika Siswa. Subjek penelitian yaitu Siswa kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari 16 siswa dengan rincian 9 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan hingga 2 siklus.

Proses pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 tahapan yang pertama perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil

pelaksanaan penelitian belum terlaksana dengan baik, dikarenakan masih terdapat beberapa kekurangan baik dari aktivitas guru maupun siswa. Adapun kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti yaitu: 1) Guru sebaiknya menginstruksikan siswa untuk tidak mengganggu kelompok lain saat berdiskusi. 2) Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk tetap tenang saat guru menjelaskan. 3) Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran sesuai pemahamannya kemudian mengoreksi pendapat-pendapat siswa dengan baik.

Hasil observasi pembelajaran aspek guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Examples* yang terdiri dari 24 indikator. Peneliti yang berperan sebagai guru melaksanakan 20 indikator dengan persentase 83% sehingga termasuk kategori baik (B). Dikarenakan masih ada beberapa indikator yang belum tercapai pada siklus I, maka pada siklus II guru melakukan perbaikan untuk dapat meningkatkan taraf keberhasilan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun hasil dari observasi pembelajaran aspek guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 23 dari 24 indikator dengan persentase 96% sehingga termasuk kategori baik (B).

Hasil observasi pembelajaran aspek siswa mengalami peningkatan diketahui bahwa pada siklus I persentase ketercapaian pada aspek siswa yaitu 73,96% kategori cukup (C), lalu pada siklus II persentase ketercapaian aspek siswa meningkat menjadi 89,84% dengan kategori baik (B).

Hasil tes evaluasi pada siklus I diketahui bahwa dari 16 siswa, hanya 10 siswa yang dapat mencapai SKBM, dan 6 orang belum mencapai SKBM. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 71,8 dengan persentase ketuntasan 56,25%.

Pada siklus II hasil tes evaluasi siswa mengalami peningkatan yaitu terdapat 13 dari 16 Siswa yang mencapai (SKBM) dan tersisa 3 Siswa yang belum mencapai SKBM dengan rata-rata nilai yang mencapai 81,69 dan persentase ketuntasan sebesar 81,25%.

Berdasarkan uraian hasil observasi guru, observasi siswa, dan hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *example*

*non examples* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Berdasarkan data yang diperoleh dalam hasil penelitian pada siklus I menunjukkan proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup (C) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi kurang (K) sedangkan pada siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran meningkat menjadi kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar juga meningkat menjadi kualifikasi baik (B).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* dapat meningkatkan proses belajar matematika siswa tentang jaring-jaring bangun ruang kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang jaring-jaring bangun ruang kelas V UPT SD Negeri 8 Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

### ***Saran***

Sebagai akhir dari penulisan, peneliti memberikan saran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* yaitu diantaranya :

1. Guru perlu mempersiapkan dengan baik gambar-gambar yang akan ditampilkan atau ditunjukkan pada saat proses pembelajaran. Gambar yang digunakan haruslah jelas, mudah dipahami siswa, serta benar-benar relevan dengan materi yang diajarkan
2. Saat setiap kelompok melakukan diskusi bersama teman kelompoknya, Guru diharapkan mampu membimbing siswa agar pembelajaran berjalan lancar dengan situasi yang tenang dan kondusif, begitupun saat guru menjelaskan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126.
- Arrezha, I., Thamrin, A., & Katiman, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non-Examples Untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X Tkbb Smk Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 4(1), 47–56.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad(ed.)).
- Fitrianiingtyas, A., & Radia, A. H. (2017). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model discovery learning siswa kelas iv SDN Gedanganak 02. *Mitra Pendidikan*, 1(6), 708–720.
- Ilmi, N. (2021). Analisis Pragmatik Imperatif Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 154.
- Mandolang, E., Katolik, U., & Salle, D. La. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non-Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SD GMIM Tempang Desa Tempang I Kabupaten Minahasa. *Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 199–207.
- Maryam, S. M. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2(2), 112–121.
- Parmanita, G. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas Iv Min 2 Bandar Lampung. Skripsi UIN. Raden Intan, 1–150. Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(C), 1–6.
- Sembel, R. S. (2019). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. August..
- Wulan, L. I. C., Wiryia, I. ., & Jampel, I. . (2014). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Berbantuan Media Papan Planel Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Pradnya Pramita Kecamatan Tabanan. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014), 2 No 1(1)*.
- Yatami, V. (2017). Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Aktivitas Dan Kreativitas Peserta Didik
- Zainal, Z., & Maryam, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 79 Parepare. *Journal of Mathematics Education and Science*, 5(2), 2.